

BAB V

APLIKASI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SAstra

DI MADRASAH ALIYAH NEGERI JOMBANG

5.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bagian penentu dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Dewey (1916) suatu model pengajaran merupakan suatu lingkungan pembelajaran, yang juga meliputi perilaku kita sebagai guru saat model tersebut diterapkan. Model-model ini memiliki banyak kegunaan yang menjangkau segala bidang pendidikan, mulai dari materi, perencanaan dan kurikulum hingga materi perancangan instruksional (Bruce. 2009. Terj. 30).

Menurut Joyce & Well (1980), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2010: 139). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Model pembelajaran dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia secara teoritis sebenarnya dapat dipilih dari sekian banyak model pembelajaran yang tersedia. Para guru hendaknya mempunyai kemampuan di dalam memilih model yang tepat untuk setiap standar kompetensi. Selain itu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga dapat menggunakan media

pengajaran yang bermacam-macam diantaranya menampilkan gambar, rekaman, film, dan lainnya untuk menambah pemahaman terhadap data visual.

Paradigma baru pendidikan bahasa dan sastra Indonesia menghendaki dilakukan inovasi yang terintegrasi dan berkesinambungan. Salah satu wujudnya adalah inovasi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kebiasaan guru dalam mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman siswa melalui pertanyaan, observasi, pemberian tugas dan tes akan sangat bermanfaat dalam menentukan tingkat penguasaan siswa dan dalam evaluasi keefektifan proses pembelajaran. Menurut Higlar dan Bower menyatakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (Syarifudin, dkk., 2007:24).

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik (Aunurrahman, 2009:143). Keberhasilan mengajar guru utamanya adalah terletak pada terjadi tidaknya peningkatan hasil belajar siswa. Karena itu melalui pemilihan model

pembelajaran yang tepat guru dapat memilih atau menyesuaikan jenis pendekatan dan metode pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan.

Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiapkan dan merancang model pembelajaran yang akan dilakukannya seiring dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan nasional secara umum dan tujuan Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia pada khususnya, yang pada prinsipnya bertujuan mendidik dan membimbing siswa menjadi warga negara yang baik, yang bertanggung jawab baik secara pribadi, sosial/ masyarakat, bangsa dan negara bahkan sebagai warga dunia. Salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan tersebut adalah model pembelajaran berbasis portofolio. Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk berpikir cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif dan bertanggung jawab.

Suasana atau iklim belajar mengajar harus diciptakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Sebagaimana diketahui bahwa metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dengan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah ketepatan metode mengajar yang dipilih dengan tujuan, jenis, dan sifat materi pelajaran dengan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut (Usman dan Setyawati 1993:120).

Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang diterapkan di sekolah sering kali berkesan kurang menarik bahkan membosankan. Guru bahasa dan sastra Indonesia sering kali hanya membeberkan teori kebahasaan dan bercerita tentang karya sastra belaka. Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dirasakan siswa hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat pendidikan menengah. Model serta teknik pengajarannya juga kurang menarik. Apa yang terjadi di kelas, biasanya guru memulai pelajaran bercerita, atau bahkan membacakan apa yang tertulis dalam buku ajar dan akhirnya langsung menutup pelajaran begitu bel akhir pelajaran berbunyi. Tidak mengherankan di pihak guru sering timbul kesan bahwa mengajar bahasa dan sastra Indonesia itu mudah.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan tersebut adalah model pembelajaran berbasis portofolio. Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk berpikir cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif dan bertanggung jawab.

Fajar (2004:47) menyebutkan portofolio merupakan suatu kumpulan pekerjaan peserta didik dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Panduan-panduan itu beragam tergantung pada mata pelajaran dan tujuan penilaian portofolio. Biasanya portofolio merupakan karya terpilih dari seorang siswa, tetapi dalam model pembelajaran ini setiap portofolio berisi karya terpilih dari satu kelas siswa secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif memilih, membahas,

mencari data, mengolah, menganalisa dan mencari pemecahan terhadap suatu masalah yang dikaji.

Secara umum, portofolio merupakan kumpulan hasil karya siswa atau catatan mengenai siswa yang didokumentasikan secara baik dan teratur. Portofolio dapat berbentuk tugas-tugas yang dikerjakan siswa, jawaban siswa atas pertanyaan guru, catatan hasil observasi guru, catatan hasil wawancara guru dengan siswa, laporan kegiatan siswa dan karangan atau jurnal yang dibuat siswa (Rusoni, 2001:1).

Portofolio berasal dari bahasa Inggris "*portfolio*" yang artinya dokumen atau surat-surat. Dapat diartikan juga sebagai kumpulan kertas berharga dari suatu pekerjaan tertentu. Pengertian portofolio di sini adalah suatu kumpulan pekerjaan siswa dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan tergantung mata pelajaran dan tujuan penilaian portofolio. Biasanya portofolio merupakan karya terpilih dari seorang siswa. Tetapi, dalam model pembelajaran ini setiap portofolio berisi karya terpilih dari satu kelas siswa secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif memilih, membahas, mencari data, mengolah, menganalisa, dan mencari pemecahan terhadap suatu masalah yang dikaji (Fajar 2004:47).

Menurut Budimansyah (2002:1) portofolio sebenarnya dapat diartikan sebagai suatu wujud benda fisik, sebagai suatu proses sosial pedagogis, maupun sebagai *adjective*. Sebagai wujud benda fisik portofolio adalah bundel, yakni kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan siswa yang disimpan pada suatu bundel. Sebagai suatu proses sosial pedagogis,

portofolio adalah *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran siswa baik yang berwujud pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*skill*), maupun nilai dan sikap (*afektif*). Sebagai suatu *adjective* portofolio sering disandingkan dengan konsep lain, misalnya konsep pembelajaran dan penilaian. Jika disandingkan dengan pembelajaran maka dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis portofolio, sedangkan jika disandingkan dengan penilaian maka dikenal istilah penilaian berbasis portofolio.

Model pembelajaran berbasis portofolio merupakan suatu bentuk dari praktik belajar, yaitu suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Praktik belajar ini dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggung jawab, dan partisipasi siswa, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum, memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar siswa, antar sekolah, dan antar anggota masyarakat.

Pada dasarnya portofolio sebagai model pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru agar siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok. Kemampuan tersebut diperoleh siswa melalui pengalaman belajar sehingga memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya, dan selanjutnya dituangkan secara penuh dalam tugas-tugasnya.

Portofolio sebagai model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu kumpulan pekerjaan peserta didik dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Panduan-panduan ini beragam tergantung pada mata pelajaran dan tujuan penilaian portofolio itu sendiri. Portofolio biasanya merupakan karya terpilih dari seorang siswa, tetapi dapat juga berupa karya terpilih dari suatu kelas secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif membuat kebijakan untuk mengatasi masalah.

Fajar (2004:48) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran portofolio sebagai berikut :

- 1) mengidentifikasi masalah dalam masyarakat
- 2) memilih suatu masalah untuk dikaji di kelas
- 3) mengumpulkan informasi yang terkait
- 4) membuat portofolio kelas
- 5) menyajikan portofolio / dengar pendapat
- 6) melakukan refleksi pengalaman belajar.

Di dalam setiap langkah, siswa belajar mandiri dalam kelompok kecil dengan fasilitas dari guru dan menggunakan ragam sumber belajar di sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat). Sumber belajar atau informasi dapat diperoleh diantaranya dari manusia (pakar, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lain-lain);,kantor penerbitan surat kabar, bahan tertulis, bahan terekam, TV, radio, situs sejarah, artifak, dan lain-lain.

Disitulah berbagai keterampilan dikembangkan seperti membaca, mendengar pendapat orang lain, bertanya, mencatat, menjelaskan, memilih,

merancang, merumuskan, membagi tugas, memilih pimpinan, berargumentasi dan lain-lain. Berbagai metode pembelajaran dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis portofolio. Metode tersebut diantaranya metode inkuiri, diskusi, pemecahan masalah (*problem solving*), *E-Learning*⁴, VCT⁵ (*Value Clarification Technique*), bermain peran. Strategi pelaksanaan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan dan daya kreativitas guru.

Empat pilar pendidikan sebagai landasan model pembelajaran berbasis portofolio adalah *learning to do*⁶, *learning to know*⁷, *learning to be*⁸, dan *learning to live together*⁹, yang dicanangkan oleh UNESCO.

Pandangan konstruktivisme menganggap semua peserta didik mulai dari usia taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki gagasan dan pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa atau gejala lingkungan di sekitarnya. Beberapa bentuk kondisi belajar yang sesuai dengan filosofi konstruktivisme antara lain : diskusi yang menyediakan kesempatan agar peserta didik mau mengungkapkan gagasan atau pendapatnya, pengujian dan hasil penelitian sederhana, demonstrasi dan peragaan prosedur ilmiah, dan kegiatan praktis lain yang memberi peluang peserta didik untuk mempertajam gagasannya,

Democratic teaching adalah suatu upaya menjadikan sekolah sebagai suatu pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis. Secara singkat *democratic teaching* adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi yaitu penghargaan terhadap

kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keragaman peserta didik.

Dalam pembelajaran portofolio, ada empat prinsip dasar, yaitu :

1) *Cooperative Group Learning* (Kelompok Belajar Kooperatif)

Kelompok belajar kooperatif merupakan proses pembelajaran yang berbasis kerja sama.

2) *Student Active Learning* (Prinsip Belajar Siswa Aktif)

Proses belajar berpusat pada siswa. Aktivitas siswa hampir di seluruh proses pembelajaran, dari mulai fase perencanaan kelas, kegiatan lapangan, dan pelaporan.

3) Pembelajaran *Partisipatorik*

Pada model ini siswa belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Salah satunya siswa belajar hidup berdemokrasi.

4) *Reactive Teaching*

Model pembelajaran berbasis portofolio mensyaratkan guru yang reaktif. Sebab tidak jarang pada awal pelaksanaan model ini, siswa ragu bahkan malu untuk mengemukakan pendapat.

Portofolio sebagai model pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

1) Portofolio Tayangan

Portofolio tayangan pada umumnya berbentuk segi empat sama sisi berjajar dan dapat berdiri sendiri tanpa penyangga. Namun tidak menutup kemungkinan dapat berbentuk lain seperti segitiga, lingkaran, oval, dan

sebagainya sesuai dengan kreativitas siswa. Berikut ini contoh bentuk portofolio tayangan.

2) Portofolio Dokumentasi

Portofolio dokumentasi berisi kumpulan bahan-bahan terpilih yang dapat diperoleh siswa dari literatur/buku, kliping dari koran/majalah, hasil wawancara dengan berbagai sumber, radio/TV, gambar, grafik, petikan dari sejumlah publikasi pemerintah/swasta, observasi lapangan, dan lain-lain. Pada dasarnya portofolio dokumentasi adalah suatu bukti bahwa siswa telah melakukan penelitian.

Kumpulan bahan-bahan tersebut dikemas dalam map order atau sejenisnya yang disusun secara sistematis mengikuti langkah/urutan portofolio tayangan. Manfaatnya adalah sebagai bukti dan pelengkap portofolio tayangan.

Langkah-Langkah Pembelajaran Portofolio

1) Mengidentifikasi Masalah

Pada tahap ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan guru bersama siswa yaitu mendiskusikan tujuan, mencari masalah, apa saja yang siswa ketahui tentang masalah yang ada dalam masyarakat, memberi tugas rumah tentang masalah apa yang ada di masyarakat.

Dalam mengerjakan pekerjaan rumah, siswa diharapkan untuk mencari informasi tentang masalah yang akan dikaji dengan cara melakukan wawancara dengan orang-orang dalam masyarakat sekitar,

mencari informasi melalui sumber-sumber tertulis dan media elektronika. Semua informasi yang diperoleh harus dicatat untuk didiskusikan di kelas.

2) Memilih Masalah untuk Kajian Kelas

Sebelum memilih masalah yang akan dikaji, hendaknya para siswa mengkaji terlebih dahulu pengetahuan yang mereka miliki tentang masalah-masalah yang ada pada masyarakat, dengan langkah sebagai berikut: mengkaji masalah yang telah dikumpulkan dan selanjutnya dituliskan pada papan tulis, mengadakan pemilihan secara demokratis tentang masalah yang akan dikaji, dan melakukan penelitian lanjutan tentang masalah yang terpilih untuk dikaji dengan mengumpulkan informasi.

3) Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji kelas

Guru hendaknya membimbing siswa dalam mendiskusikan sumber informasi misalnya mencari informasi melalui perpustakaan, surat kabar, pakar, organisasi masyarakat, kantor pemerintah, TV, radio atau menyebar angket dan poling. Bahan informasi yang terkumpul dapat disatukan dalam sebuah map untuk dijadikan bahan portofolio dokumentasi.

4) Membuat Portofolio Kelas

Ada beberapa langkah dalam tahap ini, yaitu :

- a) kelas dibagi menjadi 4 kelompok dan setiap kelompok akan bertanggung jawab untuk membuat suatu bagian portofolio. Keempat kelompok itu adalah; kelompok 1 bertugas menjelaskan masalah yang dikaji, kelompok 2 bertugas menjelaskan berbagai kebijakan alternatif

untuk mengatasi masalah, kelompok 3 bertugas mengusulkan kebijakan untuk mengatasi masalah, kelompok 4 bertugas membuat rencana tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah.

- b) Guru mengulas tugas-tugas rinciannya untuk portofolio.
- c) Guru menjelaskan bahwa informasi yang dikumpulkan oleh kelompok satu mungkin bermanfaat bagi kelompok lain, hendaknya saling bertukar informasi.
- d) Guru menjelaskan spesifikasi portofolio yakni terdapat bagian penayangan dan bagian dokumentasi pada setiap kelompok.
- e) Penyajian Portofolio (*Show Case*) dilaksanakan setelah kelas menyelesaikan portofolio tampilan (tayangan) maupun portofolio dokumentasi. *Show case* dapat dilakukan dengan cara *show case* satu kelas, *show case* antar kelas dalam satu sekolah, *show case* antar sekolah dalam lingkup wilayah.

5) Merefleksi pada Pengalaman Belajar

Dalam hal ini guru melakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah mempelajari berbagai hal yang berkenaan dengan topik yang dipelajari sebagai upaya belajar kelas secara kooperatif.

Assesment dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, untuk mengungkap kemajuan siswa secara individu untuk menentukan pencapaian hasil belajar dalam rangka pencapaian kurikulum.

Model penilaian berbasis portofolio (Portfolio Based Assessment) adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala,

berkesinambungan, dan menyeluruh, tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa yang bersumber dari catatan dan dokumentasi pengalaman belajarnya (Budimansyah 2002:107).

Portofolio penilaian disini diartikan sebagai kumpulan fakta/bukti dan dokumen yang berupa tugas-tugas yang terorganisir secara sistematis dari seseorang secara individual dalam proses pembelajaran. Selain itu juga diartikan sebagai koleksi sistematis dari siswa dan guru untuk menguji proses dan prestasi belajar (Fajar 2004:90).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa portofolio penilaian mempunyai beberapa karakteristik diantaranya merupakan hasil karya siswa yang berisi kemajuan dan penyelesaian tugas-tugas secara terus menerus (kontinu) dalam usaha pencapaian kompetensi pembelajaran, mengukur setiap prestasi siswa secara individual dan menyadari perbedaan diantara siswa, merupakan suatu pendekatan kerja sama, mempunyai tujuan untuk menilai diri sendiri, memperbaiki prestasi, adanya keterkaitan antara penilaian dan pembelajaran.

Penilaian portofolio dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti apa yang dikemukakan oleh Berenson dan Certer dalam Rusoni (2001:2) berikut ini tentang keunggulan portofolio penilaian

- 1) mendokumentasikan kemajuan siswa selama kurun waktu tertentu
- 2) mengetahui bagian-bagian yang perlu diperbaiki
- 3) membangkitkan kepercayaan diri dan motivasi untuk belajar

4) mendorong tanggung jawab siswa untuk belajar.

Sedangkan menurut Gronlund dalam Rusoni (2001:2), portofolio memiliki beberapa keuntungan, antara lain sebagai berikut

- 1) kemajuan belajar siswa dapat terlihat dengan jelas
- 2) penekanan pada hasil pekerjaan terbaik siswa memberikan pengaruh positif dalam belajar
- 3) membandingkan pekerjaan sekarang dengan yang lalu memberikan motivasi yang lebih besar dari pada membandingkan dengan milik orang lain
- 4) keterampilan asesmen sendiri dikembangkan mengarah pada seleksi contoh pekerjaan dan menentukan pilihan terbaik
- 5) memberikan kesempatan siswa bekerja sesuai dengan perbedaan individu (misalnya siswa menulis sesuai dengan tingkat level mereka tetapi sama-sama menuju tujuan umum)
- 6) dapat menjadi alat komunikasi yang jelas tentang kemajuan belajar siswa bagi siswa itu sendiri, orang tua, dan lainnya.

Menurut Surapranata dan Hatta (2004:90-96) ada beberapa kelemahan portofolio penilaian diantaranya adalah sebagai berikut

- 1) penilaian portofolio memerlukan waktu yang relatif lama daripada penilaian biasa
- 2) penilaian portofolio nampak agak kurang reliabel dan adil dibanding penilaian yang menggunakan angka seperti ulangan harian
- 3) guru memiliki kecenderungan untuk memperhatikan hanya pencapaian akhir

- 4) guru dan siswa biasanya terjebak dalam suasana hubungan *top-down*, yaitu guru menganggap yang paling tahu dan siswa dianggap sebagai objek yang harus diberi tahu
- 5) banyak pihak yang bersikap skeptis dan lebih percaya pada penilaian biasa yang berorientasi angka
- 6) penilaian portofolio merupakan hal yang baru sehingga kebanyakan guru belum memahaminya
- 7) kelemahan utama portofolio penilaian adalah tidak tersedianya kriteria penilaian
- 8) terkadang masih sulit diterapkan di sekolah karena mereka terbiasa memakai penilaian biasa yaitu tes/ulangan
- 9) penyediaan format yang digunakan secara lengkap dan detail dapat juga menjebak. Peserta didik akan terjebak dalam suasana yang kaku dan mematikan
- 10) portofolio penilaian membutuhkan tempat penyimpanan yang memadai, apalagi bila jumlah siswa dan hasil kerjanya cukup banyak.

Pelaksanaan assesment portofolio mensyaratkan kejujuran siswa dalam melaporkan rekaman belajarnya. dan kejujuran guru. dalam menilai kemampuan siswa sesuai dengan kriteria yang telah disepakati. Guru harus mampu menunjukkan urgensi laporan yang jujur dari siswa. Adapun bentuk-bentuk *assessment* portofolio diantaranya:

- 1) catatan anekdot, yaitu berupa lembaran khusus yang mencatat segala bentuk kejadian mengenai perilaku siswa, khususnya selama

berlangsungnya proses pembelajaran. Lembaran ini memuat identitas yang diamati, waktu pengamatan, dan lembar rekaman kejadiannya.

- 2) ceklis atau daftar cek, yaitu daftar yang telah disusun berdasarkan tujuan perkembangan yang hendak dicapai siswa
- 3) skala penilaian yang mencatat isyarat kemajuan perkembangan siswa
- 4) respon siswa terhadap pertanyaan
- 5) tes skrining yang berguna untuk mengidentifikasi keterampilan siswa setelah pengajaran dilakukan, misalnya : tes hasil belajar, PR, LKS, laporan kegiatan lapangan.

Rusoni (2001:3) menyebutkan aspek-aspek yang bisa di evaluasi diantaranya pemahaman permasalahan (*problem comprehension*), pendekatan dan strategi (*approaches and strategies*), hubungan (*relationships*), fleksibilitas (*flexibility*), komunikasi (*communication*), dugaan dan hipotesis (*curiosity and hypotheses*), persamaan dan keadilan (*equality and equity*), penyelesaian (*solutions*), hasil pengujian (*examining results*), pembelajaran (*learning*), dan asesmen diri (*self-assessment*).

Mengevaluasi portofolio bukanlah suatu tugas yang mudah, sebab tidak pernah ada satu portofolio ada dua portofolio yang tepat sama. Hal ini disebabkan individu yang menyiapkan portofolio tersebut akan mengikutsertakan item-item yang berbeda sesuai dengan kelebihan yang dimilikinya. Salah satu cara untuk mengevaluasi portofolio adalah dengan penggunaan rubrik. Cara ini menggunakan skala nilai untuk memberi skor pada item yang mengharuskan murid menjawabnya dalam bentuk tulisan dengan

jawaban yang banyak (*open ended item*) pada soal yang diberikan. Murid bebas menjawab (*free response questions*) atau terdapat berbagai cara untuk memperoleh jawaban.

Menurut Shihabuddin (2009:287) Penilaian portofolio adalah salah satu bentuk penilaian yang bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil perkembangan wawasan, sikap, dan keterampilan siswa dalam pembelajarannya.

Dengan penilaian portofolio ini dapat memberikan kemudahan dan kesempatan belajar kepada siswa untuk mengemukakan ide dan menerapkan strategi belajar mengajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.

5.2 Penerapan Model Pembelajaran

Standar Proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah merupakan salah satu standar yang dikembangkan sejak tahun 2006 oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan pada tahun 2007 diterbitkan menjadi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yaitu Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 (Rusman, 2010:3). Selain standar proses pendidikan ada beberapa standar kompetensi yang lain yang ditetapkan dalam standar nasional itu, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian (Sanjaya, 2010:7).

Perencanaan proses pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

5.2.1 Silabus

Dalam pelaksanaan pengembangan silabus, dapat dilakukan oleh guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG) dan Dinas Pendidikan.

Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta MAPENDA untuk Kementerian Agama di kabupaten atau kota untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

Berikut peneliti menampilkan silabus mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang terkait dengan drama tradisional Besutan, sebagai bentuk penerapan hasil penelitian ini..

1. Identitas Mata Pelajaran

Satuan Pendidikan : Madrasah Aliyah Negeri Jombang

Kelas/Semester : XII / 2

Program Keahlian : Bahasa

Mata Pelajaran : Sastra Indonesia

Jumlah Pertemuan : 12 x 45 menit

Pertemuan Ke :

2. Standar Kompetensi : Berbicara

7. Membahas prosa naratif dan drama Indonesia warna lokal

3. Kompetensi Dasar

7.1. Menjelaskan tema, plot, dan perwatakan ragam sastra prosa naratif Indonesia dan terjemahan dalam diskusi kelompok

7.2. Mengomentari tokoh, perwatakan, latar, plot, tema, dan perilaku berbahasa dalam drama Indonesia yang memiliki warna lokal/daerah

4. Materi Pembelajaran :

1. Drama Indonesia
2. Drama Tradisional (Drama Terjemahan)
 - a. perbedaan yang terdapat pada Drama Indonesia dan Drama Tradisional
 - b. unsur-unsur drama Indonesia dan drama Tradisional (tema, cerita, alur (*plot*), tokoh (penokohan), latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), bahasa, Amanat (pesan moral).
 - c. nilai pendidikan dari drama tradisional (Nilai Keimanan/Ketakwaan, Nilai Kejujuran, Nilai Kesabaran, Nilai Keikhlasan, Nilai Kepedulian, Nilai Kesederhanaan, Nilai Kesetiaan, Nilai Tolong Menolong, Nilai Ketaatan, dan Nilai Hormat terhadap orang tua
 - d. model pelestarian drama tradisional

3. Drama Indonesia yang mempunyai warna lokal/ daerah kekhasan (bentuk, pementasan, dialog/dialek, kostum, adat, alur, dll.)
4. Unsur-unsur drama (tema, cerita, alur (*plot*), tokoh (penokohan), latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), bahasa, Amanat (pesan moral).

5. Kegiatan Pembelajaran

1. Membaca drama Indonesia dan drama Tradisional
2. Mengidentifikasi tema, plot, tokoh, dan perwatakan dalam prosa naratif drama Tradisional
3. Mendiskusikan perbandingan unsur-unsur intrinsik prosa naratif drama Indonesia dengan prosa naratif drama Tradisional
4. Mengidentifikasi nilai pendidikan dalam drama tradisional
5. Merangkum hasil diskusi
6. Membaca naskah drama
7. Menceritakan isi drama
8. Membahas unsur-unsur drama (tema, penokohan, konflik, dialog)
9. Merangkum hasil pembahasan
10. Memberikan tanggapan

6. Indikator

1. Menentukan tema, plot, tokoh, dan perwatakan dalam prosa naratif drama Indonesia
2. Menentukan tema, plot, tokoh, dan perwatakan dalam prosa naratif drama terjemahan

3. Membandingkan unsur-unsur intrinsik prosa naratif drama Indonesia dengan prosa naratif drama terjemahan
4. Menceritakan isi drama
5. Membahas unsur-unsur drama (tema, penokohan, konflik, dialog)
6. Membahas kekhasan (bentuk, pementasan, dialog/dialek, kostum, adat, alur, dll.)

7. Penilaian :

A. Jenis Tagihan :

1. tugas individu
2. kelompok

B. Bentuk Instrumen :

1. uraian bebas
2. tes lisan

8. Alokasi Waktu :

2 x 6 pertemuan (2 x 6 x 45 menit)

9. Sumber/Bahan/Alat :

1. naskah drama
2. buku teks yang terkait
3. internet
4. surat kabar
5. majalah
6. buku pelengkap

5.2.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dilakukan untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan atau biasa dikenal dengan kalender akademik.

Menurut Rusman (2010:6-8), komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah.

a. Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, serta jumlah pertemuan.

b. Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan

keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/ atau semester pada suatu mata pelajaran.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

d. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/ atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

e. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

f. Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

g. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

h. Metode Pembelajaran

Model pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

i. Kegiatan Pembelajaran

1) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2) Inti

Kegiatan ini merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berprestasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi pakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

j. Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.

k. Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.

Berikut ini peneliti memberikan contoh penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan bahan pembelajarannya adalah drama tradisional Besutan.

A. Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran model 1

1. Identitas Mata Pelajaran

Satuan Pendidikan : Madrasah Aliyah Negeri Jombang

Kelas/Semester : XII / 2

Program Keahlian : Bahasa

Mata Pelajaran : Sastra Indonesia

Jumlah Pertemuan : 6 x 45 menit

Pertemuan Ke :

2. Standar Kompetensi : Berbicara

7. Membahas prosa naratif dan drama Indonesia warna lokal

3. Kompetensi Dasar

7.1 Menjelaskan tema, plot, dan perwatakan ragam sastra prosa naratif Indonesia dan terjemahan dalam diskusi kelompok

4. Indikator Pencapaian Kompetensi

- a) Menentukan tema, plot, tokoh, dan perwatakan dalam prosa naratif drama Indonesia
- b) Menentukan tema, plot, tokoh, dan perwatakan dalam prosa naratif drama terjemahan (drama tradisional)
- c) Membandingkan unsur-unsur intrinsik prosa naratif drama Indonesia dengan prosa naratif drama terjemahan (drama tradisional).

5. Tujuan Pembelajaran

- a) Siswa dapat menentukan tema, plot, dan perwatakan dalam prosa naratif drama Indonesia dan terjemahan (drama tradisional)
- b) Siswa dapat membandingkan unsur-unsur intrinsik prosa naratif drama Indonesia dengan prosa naratif drama terjemahan (drama tradisional)

6. Materi Ajar

- a) Unsur intrinsik drama
- b) Perbedaan unsur drama Indonesia dan terjemahan (drama tradisional)

7. Metode Pembelajaran

1. Diskusi
2. Penugasan portofolio

8. Kegiatan Pembelajaran

No	Langkah-Langkah	Waktu
1	Pendahuluan (Kegiatan Awal) a. Apersepsi b. Penjelasan tentang karya sastra	2 x 45 menit
2	Kegiatan inti (Pembentukan Kompetensi) a. Guru mengajak siswa ke perpustakaan untuk mencari naskah drama tradisional b. Siswa membaca beberapa naskah drama tradisional dan mendiskusikan	2 x 45 menit
3	Penutup (Kegiatan Akhir) a. Mempresentasikan hasil diskusi b. Mencatat kesimpulan c. Guru merefleksikan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ini	2 x 45 menit

9. Penilaian Hasil Belajar

- a) Tes Tertulis :
- b) Kinerja (perforamasi):√.....
- c) Produk :
- d) proyek portofolio :√.....

10. Sumber belajar

- a) Buku/ Naskah Buku drama
- b) Buku paket

B. Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran model 2

1. Identitas Mata Pelajaran

Satuan Pendidikan : Madrasah Aliyah Negeri Jombang

Kelas/Semester : XII / 2

Program Keahlian : Bahasa

Mata Pelajaran : Sastra Indonesia

Jumlah Pertemuan : 6 x 45 menit

Pertemuan Ke :



2. Standar Kompetensi : Berbicara

7. Membahas prosa naratif dan drama Indonesia warna lokal

3. Kompetensi Dasar

- 7.2 Mengomentari tokoh, perwatakan, latar, plot, tema dan perilaku berbahasa dalam drama Indonesia yang memiliki warna lokal / daerah

4. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menceritakan isi drama
2. Membahas unsur-unsur drama (tema, penokohan, konflik, dialog)
3. Membahas kekhasan (bentuk pementasan, dialog / dialek kostum, adat, alur dan lain-lain)

5. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menceritakan jalan cerita (alur) drama
2. Siswa mampu menentukan unsur-unsur drama (tema penokohan konflik dialog)

3. Siswa dapat menemukan /menentukan kekhasan (bentuk pementasan dialog/dialek, kostum , adat, alur dan sebagainya.

6. Materi Ajar

1. Drama Indonesia yang mempunyai warna lokal /daerah kekhasan (bentuk, pementasan, dialog/dialek, kostum , adat, alur dan lain-lain), yaitu drama tradisional Besutan.
2. Unsur-unsur drama (tema, penokohan, konflik, dialog)

7. Metode Pembelajaran

1. Demonstrasi
2. Diskusi
3. Penugasan portofolio

8. Kegiatan Pembelajaran

No	Langkah-Langkah	Waktu
1	Pendahuluan (Kegiatan Awal) a. Melihat drama tradisional Besutan b. Mencatat hal penting dalam pementasan drama	2 x 45 menit
2	Kegiatan inti (Pembentukan Kompetensi) a. Menceritakan drama yang dilihat b. Membahas unsur-unsur drama (tema, penokohan, konflik, dialog) c. Merangkum hasil pembahasan	2 x 45 menit
3	Penutup (Kegiatan Akhir) a. Memberikan tanggapan b. Pemantapan tentang drama tradisional besutan oleh guru	2 x 45 menit

9. Penilaian Hasil Belajar

- e) Tes Tertulis :
- f) Kinerja (perforamasi):√.....
- g) Produk :
- h) proyek portofolio :√.....

10. Sumber belajar

- a) Buku/ Naskah Buku drama
- b) Buku paket

